

## Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal

Tirta Susila

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Correspondence: [tirtasusila@yahoo.co.id](mailto:tirtasusila@yahoo.co.id)

 <https://orcid.org/0000-0003-2123-4044>

### Keywords:

Amos;  
new normal;  
new normal worship;  
prophet Amos;  
worship;  
ibadah;  
ibadah new normal;  
nabi Amos

### Article History

Submitted: Feb. 22, 2022

Revised: April. 07, 2022

Accepted: April 26, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** This study examines the prophet Amos' perspective on worship and its implications in new normal worship. Researchers use qualitative methods with literature studies to obtain the purpose of the research. The results revealed that: first, worship should avoid excitement, luxury, and hypocrisy. The church and the people of God today need to avoid worship that highlights the excitement and luxury that can distance itself from God, instead prioritizing social care and simple worship pleasing to God's eyes. Second, worship should be accompanied by an attitude that is faithful to God and away from sinful acts. With loyalty, any condition, including the new normal today does not prevent a person from doing personal worship or worship together, and dedication does not make oneself far from the place of worship. Third, worship should be accompanied by justice, truth, and holiness. Worship is accompanied by actual acts of justice and fact in social interaction. Fourth, worship should be accompanied by sacrifices and offerings pleasing to God. The principle of imitating Christ's sacrifice became the basis of Christian worship. Even if the difficulties and unfriendly circumstances due to the new normal conditions do not make the attitude of surrender and offerings pleasing to God fade.

**Abstrak:** Penelitian ini mengulas perspektif nabi Amos tentang ibadah dan implikasinya dalam ibadah new normal. Untuk memperoleh tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: pertama, ibadah hendaknya menghindari kemeriahan, kemewahan, dan kemunafikan. Gereja dan umat Allah masa kini perlu menghindari ibadah yang menonjolkan kemeriahan dan kemewahan yang dapat menjauhkan diri dengan Allah, sebaliknya lebih mengutamakan kepedulian sosial dan ibadah sederhana yang berkenan di mata Tuhan. Kedua, ibadah hendaknya disertai sikap yang setia kepada Tuhan dan menjauhi perbuatan dosa. Dengan kesetiaan, kondisi apa pun, termasuk *new normal* sekarang ini, tidak menghalangi seseorang untuk melakukan ibadah pribadi maupun ibadah bersama, serta kesetiaan tidak membuat diri jauh dari tempat ibadah. Ketiga, ibadah hendaknya disertai keadilan, kebenaran, dan kekudusan. Ibadah yang diiringi perbuatan nyata akan keadilan dan kebenaran dalam interaksi sosial. Keempat, ibadah hendaknya disertai pengorbanan dan persembahan yang berkenan di hadapan Allah. Prinsip meneladani pengorbanan Kristus menjadi dasar ibadah-ibadah umat Kristen. Sekalipun kesulitan dan keadaan yang tidak bersahabat karena kondisi new normal, tidak membuat sikap pengorbanan dan persembahan yang berkenan kepada Tuhan menjadi pudar.

## PENDAHULUAN

Kisah umat Israel dalam Perjanjian Lama (PL) tidak dapat lepas dari karya Allah dan ibadah. Allah berkenan kepada Israel dengan memberikan pernyataannya. Pernyataan Allah merupakan karunia bagi Israel. Allah telah membawa, menuntun dan menyertai mereka dalam peristiwa Keluaran. Allah juga berjanji memelihara dan menjamin masa depan mereka. Pernyataan Allah

juga menuntut respon berupa loyalitas mutlak dan ketaatan kepada Allah (Kel. 19:5-6). Israel adalah satu-satunya bangsa yang memiliki pernyataan ilahi.<sup>1</sup> Pernyataan Allah inilah yang membentuk religi (agama/kepercayaan) mereka yang khas yang dibingkai dalam bentuk ibadah. Religi merupakan suatu sistem kepercayaan dan moralitas yang memberikan kepada manusia suatu makna, namun sebagai sebuah sistem, religi didefinisikan dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Religi mengarahkan manusia bagaimana mereka bisa hidup dalam damai dengan lingkungannya. Religi dimulai oleh dan berakhir pada manusia.<sup>2</sup>

Pertemuan dengan Allah pencipta dan pemberi pernyataan inilah yang disebut ibadah.<sup>3</sup> Cristhoph Barth menyatakan beribadah itu mengandung makna bertemu dengan TUHAN.<sup>4</sup> Ibadah bukanlah inisiatif dari manusia, itu adalah tawaran ilahi. Bukan manusia yang mencari Allah, melainkan Allahlah yang mencari manusia, menemukan dan menyelamatkannya. Allah menawarkan hubungan pribadi dengan manusia, dan manusia dapat merespons tawaran ilahi ini. Tawaran ilahi menghasilkan respons karena Allah layak disembah; Ia layak memperoleh seluruh ibadah manusia. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Abraham, Yakub, Musa, dan Yesaya (Kej. 12:1-7; Kej. 28:16-17; Kel. 3:1-12; Yes. 6:1-11). Hubungan mereka dengan Allah dibuat, diteguhkan, dan diperbaharui dalam upacara ibadah itu.<sup>5</sup>

Umat Israel digerakkan untuk mendirikan sebuah bait bagi Allah, tempat pertemuan dengan-Nya. Kehadiran Allah di dalam bait-Nya tertuju kepada umat yang akan bertemu dengan Dia, akan beribadah di dalam bait itu. Bait suci dengan sengaja diberi bentuk tempat pertemuan antara Allah dengan umat-Nya, antara umat dengan Allahnya. Jadi tidaknya pertemuan itu akan selalu tergantung pada kesediaan Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya dan hal inilah yang disebut anugerah Allah yang bebas. Syarat anugerah Allah yang bebas ini harus selalu dipahami, apabila berusaha untuk membentangkan segi-segi utama dari kebaktian orang Israel.<sup>6</sup> Memahami pengertian ibadah perlu nampaknya untuk dapat mempelajari aktivitas yang ada di dalamnya.

Terkait ibadah umat Israel dalam Perjanjian Lama, salah satu Nabi yang menaruh perhatian dalam permasalahan ibadah umat Israel adalah Nabi Amos. Amos melihat ibadah orang Israel yang teratur itu seperti sebuah tipuan yang tidak berguna (Am. 5:4-5; 21-24); bahkan, ironisnya, alih-alih menerima kemungkinan restorasi, lembaga peribadahan seolah membenarkan dan mendukung sikap aman serta kenyamanan yang sedang dialami. Permasalahan ibadah di masa nabi Amos ini menunjukkan bahwa ibadah tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk penyembahan kepada Allah yang Maha-kudus. Ibadah justru menjauhkan umat dari Allah. Inilah yang ditentang dan ingin diperbaiki oleh nabi Amos.

Memperhatikan persoalan ibadah di zaman nabi Amos, di mana ibadah justru menjauhkan umat dari Allah dan mengabaikan ibadah yang berkenan bagi Allah, istilah "menjauhkan" dalam konteks ibadah pada masa pandemi Covid-19 lebih bersifat geografis, jauh secara fisik atau lokasi, bukan mengindikasikan umat yang tidak beribadah. Hal ini karena penerapan kebijakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 melalui pembatasan kerumunan sosial, termasuk beribadah di gedung gereja.<sup>7</sup> Terkait itu, penelitian ini ingin menganalisa konsep menjauh dari Allah dan menjauh dari tempat ibadah tersebut.

Ibadah dan gereja (tempat ibadah) tidak dapat dipisahkan. Seperti yang ditegaskan oleh Eduward dkk., bahwa gereja dan ibadah adalah dua faktor yang tidak terpisahkan, di mana keduanya merupakan satu komponen; Gereja adalah pelaksana ibadah, sementara ibadah dilakukan di dalam dan di luar Gereja, sehingga kedua hal ini merupakan kesatuan esensial dan

---

<sup>1</sup> Edward J. Young, *Appendix: Extra-Biblical 'Prophecy' in the Ancient World, in My Servants The Prophets* (Grand Rapids: Eerdmans, 1952).

<sup>2</sup> Willem A. Vangemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Academie Books/Zondervan, 1990).

<sup>3</sup> H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>4</sup> Cristhoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

<sup>5</sup> W. Dyrness, *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001).

<sup>6</sup> Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3*.

<sup>7</sup> Roesmijati Roesmijati, "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19," *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021), <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15>.

tidak dapat berdiri sendiri.<sup>8</sup> Sekalipun demikian, terjadi masalah terkait ibadah di gedung gereja di masa pandemi maupun di masa *new normal*. Masalahnya berkaitan dengan minat umat dalam mengikuti ibadah di dalam gedung gereja mengalami penurunan. Artinya, tantangan gereja dalam menghadapi situasi pascapandemi (*new normal*) belumlah selesai, setidaknya gereja memiliki pekerjaan rumah untuk membangkitkan minat umat kembali beribadah di gereja.<sup>9</sup> Ada masalah terkait minat umat untuk beribadah di gereja. Masalah ini tentu disebabkan oleh adanya alasan yang kuat. Misalnya disebabkan oleh faktor ketakutan atau kesehatan, maupun semata-mata untuk mengikuti anjuran pemerintah.

Terkait kajian ibadah dalam Perjanjian lama, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian tersebut di antaranya, penelitian Sia Kok Sin yang meneliti konsep teologis ibadah dalam Kitab Keluaran: pembebasan-perjanjian-ibadah. Sin mengungkapkan bahwa pentingnya ibadah dalam kitab Keluaran tidaklah dapat diabaikan begitu saja. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyak pasal dalam kitab Keluaran yang membahas perihal ibadah dengan segala perniknya. Hal yang mendominasi pembahasan tentang ibadah dalam bagian ini adalah Kemah Suci. Bagian yang memaparkan panjang lebar tentang petunjuk pendirian Kemah Suci mengajarkan bahwa bangsa Israel dididik Allah untuk beribadah sesuai dengan tata cara yang Allah tetapkan, dan bukan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.<sup>10</sup>

Penelitian sejenis berikutnya diulas oleh Habeahan dan Napitupulu. Mereka mengkaji topik tentang hari dan ibadah dari perspektif etis teologis berdasarkan Keluaran 20:9., di mana hasil penelitian menjelaskan bahwa di dalam kemah pertemuan dan Bait Suci, pelaksanaan tata upacara ibadah merupakan hal yang utama.<sup>11</sup> Kemudian penelitian oleh Mintoni Asmo Tobing yang mengkaji studi historis ibadah orang Yahudi pada masa *intertestamental*, yang mengungkapkan keberadaan bait suci di Yerusalem sangat erat kaitannya dengan ibadah Yahudi yang bersifat sentralisasi kultus, karena bait suci merupakan pusat ibadah orang Israel.<sup>12</sup>

Beberapa penelitian terdahulu ini mengungkapkan ibadah dalam kitab Keluaran yang menekankan korban-korban harian dalam ibadah Baik Suci, serta masa *intertestamental* yang menekankan ibadah Bait Suci sebagai pusat ibadah orang Israel dan orang Yahudi yang tidak memiliki Bait Suci. Penelitian ini lebih fokus membahas ibadah umat Israel dalam perspektif nabi Amos dan implikasinya dalam ibadah *New Normal*. Penelitian berusaha menjawab sebuah pertanyaan penelitian tentang perspektif nabi Amos terkait ibadah, serta implikasinya terhadap ibadah *New Normal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna ibadah dalam perspektif nabi Amos, yang direfleksikan dalam konteks ibadah masa *New Normal*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Peneliti akan mengkaji topik ibadah berdasarkan perspektif nabi Amos dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika merupakan serangkaian metode sehingga pembaca pesan mampu menangkap sekaligus memahami pesan secara utuh sebagaimana yang dikehendaki oleh pemilik teks. Pendekatan ini akan memperkuat teori dalam pembahasan konsep ibadah dalam perspektif nabi Amos, kemudian direfleksikan dalam ibadah masa kini atau masa *New Normal* sehingga memperkaya kajian dalam penelitian ini. Kesimpulan akan ditarik dari hasil pembahasan dan analisis temuan-temuan literatur hasil penelitian ini.

<sup>8</sup> Eduward Purba et al., "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 36–46.

<sup>9</sup> Darianti et al., "REVITALISASI MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM MEMBANGKITKAN SEMANGAT JEMAAT BERIBADAH DI GEREJA PASCA NEW NORMAL," *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 62–76, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/88>.

<sup>10</sup> Sia Kok Sin, "Konsep Teologis Tentang Ibadah Dalam Kitab Keluaran 3 (Perjanjian-Pembebasan-Ibadah)," *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA* 5, no. 8 (2003).

<sup>11</sup> Josua Habeahan and Pieter Anggiat Napitupulu, "Hari Dan Ibadah: Suatu Perspektif Etis Teologis Berdasarkan Keluaran 20: 9," *Jurnal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2020): 47–61.

<sup>12</sup> Mintoni Asmo Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Bangsa-Bangsa Sekitar Israel tentang Ibadah

Kepercayaan Monotheisme Israel mempunyai perbedaan dan pertentangan dengan kepercayaan sekitar mereka yang umumnya Politheisme/ banyak Allah.<sup>13</sup> Pengertian sebenarnya dari istilah Filsafat Yunani, dan di dalamnya berisi berbagai hal dalam kepercayaan yang dimiliki Israel. Pertama jumlah Allah dalam pemikiran filsafatnya tidak dipersoalkan sebab penekanan mereka pada kehadiran dan kuasa Allah yang Esa, ditengah kepercayaan sekitar yang Politheis. Kedua istilah yang mengarah pada Monotheisme adalah kebaktian pada Yahweh, Allah Israel dan dikenal juga dalam istilah monolatri, yang hanya satu satunya pada Allah saja. Ibadah korban yang dikenal dan dilakukan merupakan suatu contoh yang jelas sebagai suatu bentuk pengaruh dari wilayah sekitar Israel itu sendiri. Sejarahnya di Israel dalam setiap masa berlaku juga perbedaannya. Dalam Perjanjian Lama hal pemujaan tidak lagi tergantung dari kuasa alam yang dianggap dapat mengancam<sup>14</sup>, tetapi pada kuasa Allah/Yahweh yang dianggap mempunyai kuasa yang lebih kuat dari langit, bumi, matahari dan lain-lainnya. Dan kuasa tersebut dianggap takluk pada kuasa Allah/Yahweh. Pemahaman pada kuasa itu dilihat sebagai perwujudan kehadiran Allah yang dimuliakan, Allah disembah bukan karena pemberi hujan, kesuburan, terang, dan segalanya, melainkan karena Ia adalah Allah yang telah memilih Israel dan memanggil mereka sebagai Umat-Nya.

Bangsa-bangsa sekitar Israel adalah orang-orang yang religius. Mereka juga mencari bimbingan ilahi. Mereka juga ingin hidup damai dan menikmati kemakmuran serta hidup baik. Sejarah Israel merupakan sejarah bangsa yang panjang dan sangat kompleks, yang di dalamnya sebuah bangsa berbaur dengan bangsa lain dalam masa yang cukup panjang. Sebagai umat yang dipilih oleh Allah, bangsa ini pun menyesuaikan hidupnya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Pembauran yang dialami Israel menghasilkan suatu percampuran dalam struktur kemasyarakatan dan kekerabatan melalui suku-suku di dalam Israel. Pengaruh yang paling banyak terjadi dalam percampuran adalah pada sistem peribadahan bangsa Israel, setidaknya dapat dijumpai dalam pemberitaan nabi-nabi yang melarang penyembahan berhala.<sup>15</sup> Dimensi lain kehidupan bangsa ini adalah bahwa Allah menginginkan terbentuknya satu umat yang beribadah kepada Allah, satu perhimpunan dari setiap orang, suku, marga, agar Israel menjadi sebuah persekutuan di mana semua anggotanya hidup secara rukun sebagai satu keluarga.

Beribadah mengandung rahasia kebahagiaan, karena inti segala berkat yang dilimpahkan Allah kepada umat-Nya dalam bentuk keamanan terhadap ancaman dan bahaya, rezeki yang berlimpah dan damai sejahtera untuk terus berkembang sesuai rancangan Allah. Sekitar periode 1200-900 s.M, bangsa Israel mulai menetap di Kanaan hingga terbentuk sebuah struktur masyarakat yang baru. Ibadah sudah terangkum dalam perjanjian yang menjadi dasarnya. Ibadah yang dilakukan bangsa Israel juga tidak diarahkan kepada ketertiban kosmik, melainkan pada relasi antara Allah dan umat-Nya. Umat diberi ruang untuk memuliakan Tuhan, memelihara persekutuan dengan-Nya, yang berimplikasi pada penebusan dosa. Melaluinya didapatkan corak ibadah khas bangsa Israel, yaitu corak yang berkaitan dengan pertobatan dari dosa dan kesadaran batin yang dikenal oleh orang Israel. Dasar dari sistem keagamaan Israel adalah karya penyelamatan Allah, sehingga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari harus seirama dan harmonis dengan indahnya lagu pujian, tambunnya hewan kurban yang dipersembahkan, semaraknya ibadah yang dilakukan.

### Asal-usul Berbagai Aturan Ibadah Israel

Kepercayaan tentang langit dan bumi sebagai tatanan yang Allah letakkan dalam bingkai penciptaan merupakan suatu sentral worldview dari tradisi iman. Penelusuran ini bisa dilakukan

<sup>13</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 24

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> G. Ernes Whright and A. de Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 39.

dari teks yang berbicara tentang masalah penciptaan, contohnya yang bisa menjadi sumber landasan informasi adalah Kejadian 1:1–2:4a.<sup>16</sup> Melalui kehidupan yang dijalani setiap hari bagi Israel mereka mengakui iman mereka kepada Allah pencipta. Tradisi iman mereka adalah pengakuan imannya dalam perbuatan setiap hari dan bukan suatu yang didikte atau dari hasil penelitian ilmiah dan teologi penciptaannya adalah pengakuan iman dari hidup mereka yang dialami sendiri. Kisah Penciptaan lahir sebagai suatu refleksi atas iman mereka. Allah maha Kuasa dibanding dewa atau ilah lain karena pengalaman hidup yang dijalani dan iman muncul karena itu. Proses penciptaan diawali dari sebuah sitausi yang kosong dan belum terbentuk, gelap gulita sebagai yang digambarkan dalam Kejadian 2:1. Istilah *chaos* akhirnya muncul sebagai ungkapan karena ada proses awal yang tidak teratur, kacau, tercampur tersebut.

Lebih jauh, suatu proses penciptaan terjadi dalam urutan pemisahan dan pembedaan yang sangat sistematis dan dicapai melalui firman dan perbuatan Tuhan. Urutan sistematis ditemukan dalam pola yang berulang selama enam hari penciptaan. Kegiatan kreatif pada hari pertama bersesuaian dengan hari keempat. Hari kedua bertepatan dengan hari kelima. Hari ketiga sesuai dengan hari keenam. Pada hari pertama, Tuhan memisahkan terang dan gelap. Pemisahan ini kemudian dikukuhkan pada hari keempat ketika Tuhan menciptakan penguasa terang dan gelap, yaitu matahari, bulan dan bintang. Pada hari kedua Tuhan memisahkan air di cakrawala dan yang di bawah cakrawala. Pada hari kelima, Tuhan menciptakan burung yang melintasi cakrawala dan ikan di air. Pada hari ketiga, Tuhan memisahkan laut dan daratan dan menumbuhkan segala jenis tumbuhan. Pada hari keenam hewan darat diciptakan. Juga pada hari keenam manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk memerintah atas semua ciptaan dari hari keempat sampai keenam, tetapi tidak atas ciptaan dari hari pertama sampai hari ketiga.<sup>17</sup>

Mengenai hari Sabat, Pengakuan Iman Israel tidak menyelesaikan pekerjaan penciptaan pada hari keenam tetapi pada hari ketujuh. Karena Tuhan menciptakan hari Sabat pada hari ketujuh sebagai hari istirahat dan perayaan. Pembagian teologi penciptaan menjadi tujuh hari merupakan gambaran kehidupan bangsa Israel yang bekerja sampai hari Sabat yang kekal<sup>18</sup> karena hari Sabat tidak ditetapkan oleh Tuhan untuk diri mereka sendiri melainkan untuk umat manusia.<sup>19</sup>

Hasil dari proses pergerakan dari kekacaubalauan menjadi tatanan dan keteraturan (*order*) itu merupakan sesuatu yang sungguh amat baik dan berada dalam harmoni antara Allah, manusia dan ciptaan lain. Namun bukan berarti bahwa potensinya untuk kembali ke *chaos* tidak ada lagi.<sup>20</sup> Dalam proses penciptaan, *God confines chaos, not eliminates it*,<sup>21</sup> Dia tetap berdiri di pinggir (*margin*) ciptaan yang amat baik,<sup>22</sup> karena itu harus tetap dipertahankan agar tidak kembali kepada *chaos*. Lagipula pemberontakan Adam dan Hawa menyebabkan tatanan ciptaan menjadi rapuh dan potensi kembalinya kepada *chaos* semakin besar. Diperlukan suatu pemeliharaan (*maintenance*) dan jika perlu harus diadakan perbaikan (*restoration*). Dalam hal inilah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk berperan sebagai *co-creator*,<sup>23</sup> dalam menjaga ciptaan agar tetap dalam keadaan baik dan indah dan tidak kembali ke *chaos*.<sup>24</sup> Pandangan inilah yang menjadi *blueprint* bagi tradisi Imam untuk membangun suatu tatanan sosial dan tatanan ibadah dan menganggap kedua unsur ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan tatanan penciptaan.

<sup>16</sup> Gorman, *The Ideology of Ritual: Space, Time, and Status in the Priestly Theology* (England: Sheffield University Press, 2000), 64.

<sup>17</sup> David Atkinson, *The Message of Genesis* (Jakarta: YKKB, 2001), 28-31.

<sup>18</sup> J. L. Ch. Abineno, *Kesaksian Kejadian 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 18-23.

<sup>19</sup> P. J. Wiseman, *Clues To Creation in Genesis* (London: Eerdmans, 1977), 33.

<sup>20</sup> Samuel E. Balentine, *The Torah Vision of Worship* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 112.

<sup>21</sup> John D. Levenson, *Creation and the Persistence of Evil* (San Fransisco: Harper & Row, 1998), 89.

<sup>22</sup> Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir PL* (Jakarta: Prasetia, 1999), 75.

<sup>23</sup> Balentine, *The Torah Vision of Worship*.

<sup>24</sup> Gorman, *The Ideology of Ritual: Space, Time, and Status in the Priestly Theology*.

## Nabi dan Pandangannya tentang Ibadah

### *Istilah dan Peranan Nabi*

Tradisi Nabi Israel mempunyai sejarah yang kaya dan berwarna-warni. Kendati ada bermacam-macam fenomena nabi dalam hal tempat (utara, selatan, pembuangan) waktu (pramonarki, monarki, pembuangan dan pasca pembuangan), bahkan bahasa. Kata nabi sepadan dengan *katanavi* dalam bahasa Ibrani, yang walaupun masih diperdebatkan tetapi secara umum memiliki arti "seseorang yang dipanggil." Sedangkan hal yang sama juga berlaku untuk bahasa Yunani *profetes* yang berarti seseorang yang berbicara atas nama ilah dan menyampaikannya kepada manusia.<sup>25</sup>

Nabi mempunyai tugas dan fungsi, mereka memenuhi peran profis dengan mendengarkan pesan ilahi dan menyampaikan melalui pemberitaan Firman dan simbol-simbol tentang apa yang mereka dengar. Dalam pemberitaan dan nubuatnya mencakup bidang politik, sosial-ekonomi dan keagamaan. Ini berarti tugas utama mereka adalah juru bicara bagi Allah, dipanggil khusus untuk menjadi duta Allah. Mereka memiliki kontak pribadi yang mendalam dengan Allah. Artinya melibatkan seluruh eksistensi mereka, akal budi, emosi, imam, pengalaman hidup dalam sejarah dan lainnya, yang menjadi pertimbangan utama/penting dalam merumuskan Firman atau nubuat-nubuat mereka pada suatu rumusan penulisan.

Pada abad kedelapan dan seterusnya identitas dan penggolongan nabi sudah sangat jelas.<sup>26</sup> Ada nabi yang berbicara secara individual, yang bekerja berdasarkan panggilan Allah. Ada orang yang berprofesi sebagai nabi artinya nabi adalah jabatan, bekerja menurut sistem lembaga resmi (disebut nabi kerajaan dan nabi profesional). Kedekatan hubungan antara raja dan nabi bukan merupakan hal yang langka di Timur Dekat kuno. Di Mesopotamia, para nabi, petenung, dan ahli-ahli nujum memberikan nasihat kepada raja. Mereka bergabung dengan raja dalam kampanye militer dan ingin selalu berusaha menyenangkan hati raja. Tidak demikian dengan nabi Israel. Mereka datang dengan kebenaran sejati dari Allah, berbicara mewakili Sang Raja yang Agung, Yahweh, dan tidak mencari pujian raja.<sup>27</sup> Nabi juga dapat mengecam beberapa raja yang kemudian mencemarkan kegiatan-kegiatan di bait suci dengan upacara-upacara asing dan berhala-berhala. Akan tetapi, ada pula raja-raja memaksa untuk kembali kepada cara-cara beribadat yang layak.

### *Bentuk-bentuk Ibadah dan Penyimpangannya pada Abad Kedelapan*

Bangsa Israel sepintas memiliki pola pikir yang bersifat politeisme. Di masa para Bapa leluhur Israel, nama Allah sering diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti El-Shaddai, El-Roi, El-Roeh, di samping adanya kepercayaan yang berkembang kepada ilah-ilah setempat. Bangsa Israel kerap melakukan penyembahan kepada ilah-ilah setempat sesuai dengan bangsa di sekitarnya. TUHAN dipandang hanya sebagai dewa perang yang tidak bisa mengurus persoalan pertanian, atau perdagangan, bahkan persoalan keseharian lainnya. Sejatinnya, Para Bapa leluhur Israel menganut monotheisme praktis. Nama-nama Allah yang ada tidaklah dipersoalkan oleh mereka, namun dianggap Allah sesembahan yang satu adanya. Namun setelah Yahwehisme muncul hingga masa Kerajaan berakhir, bangsa Israel begitu mudah terpengaruh oleh budaya bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya, terutama terkait ibadah. TUHAN hanya dipandang sebagai salah satu dari sekian banyak tuhan yang ada. Pada masa pembuangan, Israel diperhadapkan lagi kepada pilihan agar kembali menganut paham monotheisme.

Ada beberapa jal yang membuat bangsa Israel menjadi penganut monotheisme praktis. Pertama, terkait wahyu Ilahi, karena Israel sejatinnya adalah bangsa yang istimewa bagi Allah. Selain itu, keadaan politik dan ekonomi, di mana bangsa Israel menganut sistem monarki, yang bergantung pada satu raja, sehingga hal ini mengakibatkan Israel cenderung monotheisme ketika raja hanya percaya pada satu Allah. Pola penyembahan Israel berubah dari masa kerajaan

<sup>25</sup> W.S et. Al. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013),65.

<sup>26</sup> Ludji Barnabas, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009),74.

<sup>27</sup> H. B. Huffmon, *The Origins Of Prophecy* (London: FS Wright, 1998), 102.

(dimulai saat Saul menjadi raja) hingga ke masa Pembuangan (ketika Babel menaklukkan Yehuda pada 586 sM). Sebelum masa itu, bangsa Israel beribadah kepada Allah di tempat yang berbeda-beda, di bawah pemerintahan para raja, ibadah mereka dipusatkan di satu tempat tertentu untuk mempersembahkan kurban. Sebelumnya, setiap orang dapat memberikan kurban persembahan secara spontan, lalu kemudian mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam Taurat Musa.

Hal lainnya yang dituntut Allah dari umat Israel adalah persembahan kurban, yang merupakan salah satu aspek terpenting dalam ibadah Israel. Kesucian kurban juga dihubungkan dengan sifat pemberian tersebut yang terbaik harus dipersembahkan bagi Tuhan. Misalnya persembahan kurban bakaran, bersifat pemberian; sesuatu dibawa dan dipersembahkan kepada Tuhan untuk dan atas nama si penyembah. Mula-mula dipilih binatang tertentu dari kawanannya, tanpa noda atau cacat, yakni bebas dari segala sesuatu yang dapat menurunkan nilainya. Hal ini menunjukkan sifatnya sebagai pengganti kesucian, korban itu sebagai pengganti ketidaksucian si pemberi kurban.<sup>28</sup>

Mengenai upacara ibadah, hal tersebut adalah simbolis dalam arti yang menyatakan bentuk yang kelihatan dari realitas persekutuan rohani dengan Allah. Simbol adalah suatu objek atau tindakan yang mengarahkan orang-orang dalam lingkungannya dan dengannya mereka membangun dunia mereka. Tetapi perbuatan yang berhubungan dengan ibadah dalam Perjanjian Lama mempunyai dimensi sakramen yang lebih dalam yang memberikannya sifat objektif. Bait Suci, misalnya, mengingatkan Israel akan kehadiran Allah, tetapi juga berdasarkan janji Allah dan upacara-upacara korban yang dilakukan di sana, bait suci itu sesungguhnya merupakan wadah kehadiran tersebut. Di dalam tempat maha-kudus gerak-gerik imam pada Hari Penebusan merupakan ungkapan gerak-gerik sesungguhnya dari umat itu kepada Allah yang diperkenankan oleh Allah dalam kemurahan-Nya. Demikian juga upacara ibadah itu sekaligus merupakan lambang. sifatnya prospektif, menunjuk kepada kenyataan di masa yang akan datang. Ibadah Perjanjian Lama penuh dengan masa yang akan datang.<sup>29</sup>

### ***Pandangan Nabi Amos Tentang Makna Ibadah***

Kegiatan nubuat yang banyak bermunculan dimulai oleh Tuhan pada abad ke delapan sM, terutama untuk memperingatkan Kerajaan Utara akan kehancuran yang sudah dekat jikalau tidak bertobat dan mengubah cara hidupnya. Namun menurutnya yang termasuk dalam kelompok pembawa berita nubuat tersebut ini adalah Amos, Hosea, Yunus, Mikha, dan yang terbesar diantara mereka semua adalah Yesaya.<sup>30</sup>

Panggilan nabi-nabi tersebut memberi pengetahuan yang unik tentang Yahweh dan rancangan untuk Israel. Tingkat yang jauh lebih besar daripada sezaman mereka. Mereka berakar dalam tradisi keagamaan bangsa mereka. Seluruh khotbah mereka hampir dapat digambarkan sebagai sebuah dialog yang unik dengan tradisi dengan carayang terakhir dibuat untuk berbicara ke hari mereka sendiri. Namun cara yang sangat di mana mereka memahaminya dan membawanya hidup kembali adalah ukuran perbedaan mereka dari semua warisan keagamaan kontemporer bangsa mereka. Ketika Amos mengatakan bahwa Yahweh memimpin migrasi orang Filistin dan orang Aram (Amos 9:7), ia berangkat cukup radikal dari keyakinan zamannya.<sup>31</sup>

Beberapa nabi memulai peringatan dan janji-janji mereka sementara bangsa itu masih bergelombang dengan sukses Yerobeam II dan perluasan wilayah, kemakmuran, dan kemewahan yang dihasilkan oleh pemerintahannya. Orang kaya memangsa orang miskin dan membela kesalahan kelompok mereka di pengadilan dan semuanya sama tak punya kredibilitas ketika mereka mencoba hidup secara sinkretik dengan Baal dan Yahweh. Praktek keagamaan menjadi penutup bagi segala macam dosa kedursilaan, ketidakadilan, dan percabulan. Harus ada hukuman atau pertobatan, jika tidak Allah tidak akan dipercaya lagi. Pokok pengutusan nabi

<sup>28</sup> Dyrness, *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama*, 48.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 98.

<sup>31</sup> Gerhard Von Rad, *The Message Of The Prophets* (New York: Harper and Row Publisher, 1967), 86.

pada abad kedelapan dikatakan oleh Bart sebagai “mengecam dan mengancam”, bahwa Allah akan “mencabut” umat-Nya.<sup>32</sup>

Nabi abad kedelapan seperti Hosea, Amos, dan Mikha.<sup>33</sup> Ketiga nabi ini menunjuk kepada kejadian-kejadian penting dalam sejarah keselamatan Israel. Prakarsa ilahi, Allah membentuk suatu umat perjanjian. Hubungan Tuhan dengan umatNya Israel adalah penting untuk pesan-pesan dari nabi abad ke delapan. Nabi abad kedelapan sM sungguh menyadari sejarah hubungan perjanjian Allah dengan Israel. Tuhan yang memprakarsai perjanjian tersebut.

### **Pokok Pikiran Amos Tentang Ibadah**

Amos menonjol karena ciri-ciri pemberitaannya yang khas. Firman-firman ancaman berisi berita penghukuman, bahwa kerajaan Israel akan binasa dengan mendadak. Ia mengecam golongan berkuasa yang memeras si kecil dan menindas si lemah (3:9-10; 4:1; 5:10-12). Ia menyoroti sistem masyarakat yang tidak sesuai (6:12). Situasi bangsa Israel ketika Amos mengecam ibadah Israel begitu memprihatinkan. Dimana-mana terjadi penindasan dan ketidakadilan. Umat melakukan kejahatan sosial di berbagai aspek kehidupan.<sup>34</sup>

Amos menolak anggapan Amazia yang menyebutnya sebagai nabi profesional,<sup>35</sup> yang bernubuat demi nafkah. Amos mengungkapkan, “Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi Tuhan mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan Tuhan berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.” (Am. 7:14-15).<sup>36</sup> Perhatian Amos adalah pada ketidakadilan, ketika ia mengatakan, bahwa bangsa Israel sudah ‘menjual orang benar karena uang’ (Am. 2:6). Amos memperlihatkan bahwa sistem keadilan telah hancur, sehingga orang kaya dan penguasa memanipulasi hukum untuk kepentingan mereka sendiri melalui suap, sogok dan menindas rakyat miskin (Am. 5:10-11, 15).<sup>37</sup>

Amos juga memperhatikan ibadah Israel yang teratur ternyata sebagai sebuah tipuan yang tidak berguna (Am. 5:4-5; 21-24). Alih-alih menerima restorasi, mereka malah mendukung serta membenarkan sikap aman dan puas diri. Amos terkesan sangat sinis dan negatif terhadap ibadah. Amos 4:4-5 mengungkapkannya dengan nada yang sangat sarkastik: “Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat!” (Am. 4:4a.b.). Amos 4:4-5 berbicara tentang betapa bobroknnya kehidupan agama saat itu.<sup>38</sup>

Dalam nubuat-nubuat melawan bangsa-bangsa, kata “kejahatan” dipakai dalam konteks hubungan antar manusia. Kini kata “perbuatan jahat” dipakai dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Panggilan ke Betel dan Gilgal mempunyai maksud bahwa ibadah Israel pada waktu itu tidak lagi mempunyai makna, bahkan sudah menjadi suatu ekspresi dari kejahatan umat.<sup>39</sup> Pada dasarnya keduanya merupakan ungkapan tidak taat manusia pada Tuhan. Setiap tindakan ibadah yang dilakukan oleh mereka yang kehidupan moralnya tidak bertanggungjawab, tidak bisa diterima. Sikap tidak suka Tuhan pada kemeriahan dan kemewahan ibadah terungkap dalam Amos 5:21-27. Sangat menarik memperhatikan bagaimana Amos menampilkan sikap tidak suka Tuhan ini dengan gambaran antropologis.<sup>40</sup>

Amos hidup pada masa pemerintahan Uzia (787-736) raja Yehuda dan Yerobeam II anak Yoas (787-747) raja Israel.<sup>41</sup> Ia bukan seorang nabi profesional yang dididik di sekolah nabi. Tuhan memanggilnya di padang gurun dan memerintahkannya untuk pergi ke Betel. Pada waktu itu kerajaan utara mengalami zaman kemakmuran di mana raja Yerobeam berhasil memperluas

<sup>32</sup> Cristhoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 128.

<sup>33</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 218.

<sup>34</sup> Ludji Barnabas, *Tasiran Beberapa Teks Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 89.

<sup>35</sup> Rowley, *Ibadat Israel Kuno*.

<sup>36</sup> Emil G. Karelung, *The Prophets* (USA: Rand McNally & Company, 1969), 211.

<sup>37</sup> Otto Kaiser, *Introduction To The Old Testament* (Oxford: Basil Blackwell, 1984), 64.

<sup>38</sup> Barnabas, *Tasiran Beberapa Teks Perjanjian Lama*, 90.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Shalom M. Paul, *A Commentary On The Book Of Amos* (Minneapolis: Fortress Press, 1985), 232.

<sup>41</sup> Barth, *Theologia Perjanjian Lama 4*.

daerah kekuasaan hampir seluas kekuasaan Daud dan Salomo, begitu pun juga dengan raja Uzia. Pada waktu itu Asyur belum menjadi kerajaan yang kuat.

Dapat dibayangkan rakyat yang hidup dengan makmur, kemewahan, dan kesenangan yang ada. Walaupun begitu, ada banyak hal yang tidak beres, yang justru membawa mereka kepada kehancuran. Mereka adalah orang yang cenderung keras kepala dan sombong. Orang kaya sangat membanggakan kekayaan mereka dan menikmati dengan minum anggur dan musik. Rakyat tidak lagi memperhatikan hukum bagi orang miskin, ketidakadilan di mana ada korupsi. Sejalan dengan itu nabi menyampaikan pesan keadilan, pertobatan, campur tangan Allah, anugerah dan pengampunan serta kemenangan akhir Allah.<sup>42</sup>

Begitu juga dengan keadaan agama mereka, orang tidak taat lagi kepada Tuhan, mendua hati dengan menyembah berhala. Bangsa itu seolah-olah lupa bahwa penyembahan berhala selalu mengakibatkan kesengsaraan, sejak Yerobeam I mendirikan penyembahan anak lembu emas di Betel (I Raja 12:27-33). Mereka berpesta dan tetap melakukannya dengan menyembah anak lembu emas itu. Tidak hanya di Betel saja tetapi di Gilgal, Betsyeba, Samaria dan Dan (Am. 4:4, 5:5, 8:14). Hukum Taurat, pesta dan adat istiadat hanya diikuti secara formil saja. Oleh sebab itu Amos diutus ke Betel di mana Tuhan menghendaki bagian utara Israel mendapat peringatan yang keras. Betel yang merupakan tempat ibadah utama dari bangsa ini, di mana Yerobeam II beribadah.<sup>43</sup>

Amos diutus kepada bangsa yang merasa puas atas diri sendiri dan sombong yang tidak menghendaki dan tidak merasa perlu pemberitaan yang keras. Amos mempergunakan kehadiran orang banyak yang telah datang berbondong-bondong ke Betel. Hati Allah dan nabi-Nya merasa muak melihat kemunafikan dan formalitas ibadah Israel yang mewah tetapi hampa. Kemenyan perayaan agama mereka itu berbau busuk bagi Allah, korban persembahan mereka tidak mempunyai arti. Ibadat agama secara berarti adalah kebenaran dan keadilan (5:21-24).<sup>44</sup> Dengan tepat perkataan Amos dalam ayat 21, 22, 23, 24, kata kerja yang dipakai di sini merupakan gabungan kata: Tuhan marah, menolak perayaan keagamaan mereka. Tuhan menyerukan bahwa Ia tidak mau berurusan dengan semuanya itu dan menolak kebiasaan agama Israel semuanya sama sekali. Adat kebiasaan itu tidak salah, dalam diri mereka sendiri, pemuja dan jalan pemujaan itulah yang salah. Kelakuan mereka menggambarkan ketidaktaatan pada hukum-Nya (Yes. 1:11-15). Tuhan menolak bila para penyembah itu menekan para tetangga mereka, orang-orang miskin, dan menolak untuk mencari keadilan dan tanpa kebenaran. Bahkan kaum wanita pun menjadi pemimpin dalam percabulan dan pemerasan (4:1). Keadilan dibeli di tempat-tempat suci dan Israel menyembah dewa lain yang tidak dapat menolongnya.

Amos telah menjadi penentang tradisi peribadatan dan imamat Israel yang historis yang selama ini menguasai kehidupan spiritual mereka. Kehidupan spiritual mereka yang tradisional itu telah gagal mempraktikkan kebenaran karena mereka telah terpisah dari kebenaran itu sendiri. Kehidupan spiritual yang dilakukan dalam kegiatan ibadah yang tidak pernah berkenan kepada Tuhan. Mereka menganggap kehidupan spiritual yang mereka lakukan dalam ibadah merupakan jaminan ketentraman hidup dan diperkenan Allah. Amos menganggap ibadah mereka tidak bisa dijadikan ketentraman dan diperkenan Allah, karena satu-satunya jalan keselamatan ialah Israel harus mencari Tuhan (Am. 5:4). Amos menegaskan itu karena hati mereka telah berbelok dari Tuhan dan mereka mempergunakan agama hanya sebagai sesuatu alat untuk menyenangkan Allah mereka. Tetapi Tuhan tidak tertarik pada kasih manusia dengan cara mengadakan pemujaan bagi diri-Nya. Tuhan lebih tertarik kepada hati mereka dan menginginkan sikap dan ibadah yang benar bukan hanya dalam upacara korban saja, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dia menginginkan mereka menyembah dalam Roh dan Kebenaran serta pertobatan.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> J. Jocz, *The Spiritual History Of Israel* (London: Eyre & Spottiswoode, 1961), 56.

<sup>43</sup> Boland, *Kitab Amos*, 89.

<sup>44</sup> Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 116.

<sup>45</sup> Jocz, *The Spiritual History Of Israel*, 221.

Amos juga menyatakan bukan hanya upacara korban yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan mereka dengan Tuhan, mereka juga harus taat dan menyembahnya dengan hati yang tulus. Amos menghendaki jawaban “ya” atas pertanyaannya, dengan jawaban yang membangunkan Israel kepada pesan Tuhan yang menuntut ketaatan dan perjanjian dan bukan hanya ritual saja. Amos menuntut Israel yang melakukan ibadah sinkretisme (bukan hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada berhala) ini untuk mengenyahkan berhala mereka dan tetap bertahan dalam janji kebenaran dan keadilan. Tetapi malahan mereka mengasihi cara agamanya (Am. 4:5). Mereka menempatkan upacara agama di atas segalanya lebih dari ketaatan hati.<sup>46</sup>

Bangsa Israel yang ada di masa nabi Amos beranggapan bahwa ibadah yang bersifat ritual menjadi cara satu-satunya untuk menyembah Tuhan. Karena itu, ibadah mereka begitu semarak dan bersemangat. Mereka begitu rajin dan antusias melaksanakan upacara keagamaan, rajin dan memperbanyak hewan kurban. Singkatnya mereka seolah melakukan upacara keagamaan dan perayaan agama tanpa cela. Namun semuanya itu hanya sebatas rutinitas, dan serimoni belaka. Mereka menyangka bahwa dengan cara ini mereka sudah berhasil menyenangkan hati Tuhan. Pandangan bangsa Israel seperti ini tidak ada bedanya dengan pemahaman bangsa-bangsa sekitar Israel tentang ibadah. Bangsa Israel beranggapan bahwa Tuhan dapat disuap dengan persembahan yang melimpah. Tuhan akan melupakan kejahatannya kepada Allah.

Menurut Amos, pemahaman keagamaan yang berkembang dalam masyarakat itu adalah kesalahan besar. Sebab ibadah dalam pengertian sebenarnya ialah menyatunya ibadah yang bersifat ritual dengan tingkah laku umat setiap harinya. Bangsa Israel meresponi karya penyelamatan Allah hanya dengan ibadah yang bersifat ritual. Padahal ibadah ritual dan ibadah dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sosial terhadap sesama dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Itulah sebabnya Amos mengecam kejahatan sosial yang dilakukan bangsa itu (2:6-8; 4:6-13; 5:7-18). Amos menyerukan agar bangsa Israel mencari Tuhan, sebab mencari Tuhan sama dengan mencari kehidupan (5:14-15). Arti seruan itu adalah agar bangsa Israel berhenti berbuat jahat. Apabila orang Kristen mempunyai pemahaman bahwa ibadah ritual adalah bentuk ibadah satu-satunya, maka hal itu sama saja dengan pemahaman agama orang Kanaan yang dikecam habis-habisan oleh para nabi.<sup>47</sup>

## Implikasi dalam Ibadah Masa Kini

Hasil pembahasan di atas diperoleh informasi gambaran atas perspektif nabi Amos tentang ibadah sebagai salah satu nabi abad kedelapan. Perspektif ibadah berdasarkan kajian terhadap nabi Amos diperoleh keterangan sebagai berikut. Nabi Amos menekankan sikap tidak suka Tuhan pada kemeriahan dan kemewahan ibadat. Keadaan agama dan ibadah saat itu, orang tidak taat lagi kepada Tuhan, mendua hati dengan menyembah berhala. Bangsa itu seolah-olah lupa bahwa penyembahan berhala selalu mengakibatkan kesengsaraan. Hati Allah dan nabi-Nya merasa muak melihat kemunafikan dan formalitas ibadah Israel yang mewah tetapi hampa. Kemenyan perayaan agama mereka itu berbau busuk bagi Allah, korban persembahan mereka tidak mempunyai arti. Tuhan lebih tertarik kepada hati mereka dan menginginkan sikap dan ibadah yang benar bukan hanya dalam upacara korban saja, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ibadah dalam pengertian sebenarnya ialah menyatunya ibadah yang bersifat ritual dengan tingkah laku umat setiap harinya. Bangsa Israel meresponi karya penyelamatan Allah hanya dengan ibadah yang bersifat ritual. Padahal ibadah ritual dan ibadah dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sosial terhadap sesama dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Berkaitan dengan persepsi nabi Amos terkait ibadah tersebut, maka implikasi yang dapat ditarik dalam ibadah masa kini yaitu: pertama, ibadah hendaknya menghindari kemeriahan, kemewahan, dan kemunafikan. Kondisi ini menyebabkan umat Allah menjauh dari Allah. Terkait ini, Hendra Kurnia Wijaya menguraikan bahwa ibadah yang berisi kemeriahan, kemewahan, dan

---

<sup>46</sup> Klaus, *The Prophets: Volume One The Assyrian Period*, 97.

<sup>47</sup> Barnabas, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*.

kemunafikan sebagai ibadah yang jahat.<sup>48</sup> Terlebih di tengah-tengah pergumulan masyarakat yang berjuang melawan pandemi Covid-19, kepedulian sosial menjadi faktor penting untuk diperhatikan dalam setiap ibadah-ibadah yang dilakukan. Untuk itu, gereja dan umat Allah masa kini perlu menghindari ibadah yang menonjolkan kemeriahan dan kemewahan, sebaliknya lebih mengutamakan kepedulian sosial dan ibadah sederhana yang berkenan di mata Tuhan.

Kedua, ibadah hendaknya disertai sikap yang setia kepada Tuhan dan menjauhi perbuatan dosa. Hal ini penting, karena dosa dalam menghalangi ibadah yang berkenan di mata Tuhan. Kesetiaan juga menjadi penting dalam ibadah. Dengan kesetiaan, kondisi apapun termasuk persoalan pandemi Covid-19, tidak menghalangi seseorang untuk melakukan ibadah pribadi maupun ibadah bersama. Untuk itu, menumbuhkan warisan kesetiaan dan keimanan merupakan hal penting bagi anak-anak Kristen saat ini di tengah situasi pandemi Covid-19.<sup>49</sup> Kesetiaan menjadi penting bagi umat dalam beribadah di masa *new normal* seperti sekarang ini, sehingga tidak membuat umat Allah menjauh dari tempat ibadah sekalipun dibatasi oleh keadaan.

Ketiga, ibadah hendaknya disertai keadilan, kebenaran, dan kekudusan. Hal ini penting oleh karena keadilan, kebenaran, dan kekudusan merupakan satu kesatuan karakter Allah yang juga harus tampak dalam kehidupan umat yang dikuduskan Allah. Persoalan kehidupan yang begitu kompleks pada masa kini, membuat nilai keadilan, kebenaran, dan kekudusan mulai memudar. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa kehidupan pada masa kini, dimana terdapat kasus orang Kristen melakukan korupsi, merampok, menipu, bercerai, selingkuh, berlaku tidak adil pada sesama, dan perbuatan lainnya yang melanggar kebenaran. Hal yang terpenting terkait masalah ini ialah selama umat tetap beribadah tanpa mengusahakan kebenaran dan keadilan, maka Allah tetap membenci setiap persembahan-persembahan, nyanyian-nyanyian, dan tidak senang akan perkumpulan raya (bnd. Amos 5:21).<sup>50</sup> Prinsip ini sejalan dengan pendapat Aseng Samongilailai dalam kajiannya tentang ibadah dalam kitab Amos, bahwa yang dikecam oleh Tuhan adalah ibadah yang ritualistis, yang hanya menekankan aspek ritualnya saja kemudian mengabaikan perilaku baik, keadilan, dan kebenaran dalam interaksi sosial.<sup>51</sup> Untuk itulah nilai keadilan, kebenaran, dan kekudusan menjadi bagian penting untuk diwujudkan dalam ibadah pada masa kini.

Implikasi keempat, yaitu ibadah hendaknya disertai pengorbanan dan persembahan yang berkenan di hadapan Allah. Persembahan yang berkenan merupakan perbuatan yang menyatakan sikap penyerahan total kepada Tuhan. Sikap ibadah ini sangat penting untuk dilakukan oleh orang Kristen pada masa kini. Terlepas dari kesulitan ekonomi atau kesulitan kehidupan, pengorbanan atau persembahan hidup yang berserah dan setia beribadah kepada Tuhan menjadi bagian penting dalam memuliakan Tuhan. Sonny Herens Umboh dan Areyne Christi menegaskan bahwa persembahan yang hidup merupakan suatu pengorbanan diri sepenuhnya kepada Allah. Tindakan menyerahkan diri atau mengorbankan diri bukan “paksaan” dari Allah tetapi merupakan kesadaran pribadi orang percaya sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah.<sup>52</sup> Demikian juga ibadah yang didasarkan pada pengorbanan Kristus. Setiap orang percaya harus mengerti dasar-dasar ibadah orang percaya yaitu darah Yesus yang telah dicurahkan bagi umat manusia yang juga telah menjadi pengganti korban persembahan untuk datang menghampiri

<sup>48</sup> Hendra Kurnia Wijaya, “Tinjauan Terhadap Konsep Ibadah Yang ‘Jahat’ Dalam Amos 5:21-27 Dan Relevansinya Bagi Praksis Ibadah Orang Kristen Di Indonesia Masa Kini” (STT SAAT Malang, 2011), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1316>.

<sup>49</sup> Max Lucky Tinenti et al., “Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–220.

<sup>50</sup> Roy Charly H. P. Sipahutar, “Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 13–28.

<sup>51</sup> Aseng Samongilailai, “Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24),” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020), <https://ojs.stsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/15>.

<sup>52</sup> Sonny Herens Umboh and Areyne Christi, “Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–357.

Allah dan Yesus sebagai Imam Besar.<sup>53</sup> Prinsip inilah yang semestinya mendasari ibadah-ibadah umat Kristen pada saat-saat ini, dimana sikap pengorbanan dan persembahan yang berkenan kepada Tuhan dipanjatkan. Sekalipun kesulitan dan keadaan yang tidak bersahabat karena pandemi Covid-19, tidak membuat sikap pengorbanan dan persembahan yang berkenan kepada Tuhan menjadi pudar.

## KESIMPULAN

Perspektif ibadah menurut nabi Amos dan implikasinya dalam ibadah *new normal* pada saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, ibadah hendaknya menghindari kemeriahan, kemewahan, dan kemunafikan. Terkait ini, gereja dan umat Allah masa kini perlu menghindari ibadah yang menonjolkan kemeriahan dan kemewahan yang dapat menjauhkan diri dengan Allah. Sebaliknya lebih mengutamakan kepedulian sosial dan ibadah sederhana yang berkenan di mata Tuhan. Kedua, ibadah hendaknya disertai sikap yang setia kepada Tuhan dan menjauhi perbuatan dosa. Kesetiaan juga menjadi penting dalam ibadah. Dengan kesetiaan, kondisi apapun termasuk persoalan pandemi covid-19, tidak menghalangi seseorang untuk melakukan ibadah pribadi maupun ibadah bersama, serta tidak membuat diri jauh dari tempat ibadah. Ketiga, ibadah hendaknya disertai keadilan, kebenaran, dan kekudusan. Hal ini penting oleh karena keadilan, kebenaran, dan kekudusan merupakan satu kesatuan karakter Allah yang juga harus tampak dalam kehidupan umat yang dikuduskan Allah. Ibadah yang ritualistik yang hanya menekankan aspek ritualnya saja kemudian mengabaikan perilaku baik, keadilan, dan kebenaran dalam interaksi sosial bukanlah ibadah yang berkenan di mata Tuhan. Nilai keadilan, kebenaran, dan kekudusan menjadi bagian penting untuk diwujudkan dalam ibadah pada masa kini. Keempat, yaitu ibadah hendaknya disertai pengorbanan dan persembahan yang berkenan di hadapan Allah. Persembahan yang berkenan merupakan perbuatan yang menyatakan sikap penyerahan total kepada Tuhan. Prinsip meneladani pengorbanan Kristus semestinya mendasari ibadah-ibadah umat Kristen. Sekalipun kesulitan dan keadaan yang tidak bersahabat karena pandemi covid-19, tidak membuat sikap pengorbanan dan persembahan yang berkenan kepada Tuhan menjadi pudar.

## REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Kesaksian Kejadian 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Atkinson, David. *The Message of Genesis*. Jakarta: YKKB, 2001.
- Balentine, Samuel E. *The Torah Vision of Worship*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Barnabas, Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- . *Tasiran Beberapa Teks Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Barth, Cristhoph. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- . *Theologia Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- . *Thologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Boland, B. J. *Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bullock, Hassell C. *Kitab Nabi-Nabi PL*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Darianti, Frederik Patar Hutahaeen, Rijaltri Sudarman Sihombing, Yesimieli, Laiya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. "REVITALISASI MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM MEMBANGKITKAN SEMANGAT JEMAAT BERIBADAH DI GEREJA PASCA NEW NORMAL." *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 62–76. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/88>.
- Dyrness, W. *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.

---

<sup>53</sup> Tison and Jermia Djadi, "PENGAJARAN TENTANG IBADAH BERDASARKAN SURAT IBRANI 10:19-25 DAN IMPLIMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA PADA MASA KINI," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 19–25.

- Gorman. *The Ideology of Ritual: Space, Time, and Status in the Priestly Theology*. England: Sheffield University Press, 2000.
- Habeahan, Josua, and Pieter Anggiat Napitupulu. "Hari Dan Ibadah: Suatu Perspektif Etis Teologis Berdasarkan Keluaran 20: 9." *Jurnal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2020): 47–61.
- Huffmon, H. B. *The Origins Of Prophecy*. London: FS Wright, 1998.
- Jocz, J. *The Spiritual History Of Israel*. London: Eyre & Spottiswoode, 1961.
- Kaiser, Otto. *Introduction To The Old Testament*. Oxford: Basil Blackwell, 1984.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kareling, Emil G. *The Prophets*. USA: Rand McNally & Company, 1969.
- Klaus, Koch. *The Prophets: Volume One The Assyrian Period*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Lasor, W.S et. Al. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Levenson, John D. *Creation and the Persistence of Evil*. San Fransisco: Harper & Row, 1998.
- Paul, Shalom M. *A Commentary On The Book Of Amos*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.
- Purba, Eduward, Dessy Handayani, Maria Magdalena, Nurnilam Sarumaha, and Halim Wiryadinata. "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Rad, Gerhard Von. *The Massage Of The Prophets*. New York: Harper and Row Publisher, 1967.
- Rasuki. "Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif." *KARIMAN: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2021).
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19." *KINGDOM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021). <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15>.
- Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Samongilailai, Aseng. "Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24)." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020). <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/15>.
- Sin, Sia Kok. "Konsep Teologis Tentang Ibadah Dalam Kitab Keluaran 3 (Perjanjian-Pembebasan-Ibadah)." *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA* 5, no. 8 (2003).
- Singgih, Gerrit. *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir PL*. Jakarta: Prasetia, 1999.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. "Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 13–28.
- Tinenti, Max Lucky, B. D. Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–220.
- Tison, and Jermia Djadi. "PENGAJARAN TENTANG IBADAH BERDASARKAN SURAT IBRANI 10:19-25 DAN IMPLIMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA PADA MASA KINI." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 19–25.
- Tobing, Mintoni Asmo. "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109.
- Umboh, Sonny Herens, and Areyne Christi. "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–357.
- Vangemeren, Willem A. *Interpreting the Prophetic Word*. Grand Rapids: Academie Books/Zondervan, 1990.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Whrigt, G. Ernes, and A. de Kuiper. *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

- Wijaya, Hendra Kurnia. "Tinjauan Terhadap Konsep Ibadah Yang 'Jahat' Dalam Amos 5:21-27 Dan Relevansinya Bagi Praksis Ibadah Orang Kristen Di Indonesia Masa Kini." STT SAAT Malang, 2011. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1316>.
- Wiseman, P. J. *Clues To Creation in Genesis*. London: Eerdmans, 1977.
- Young, Edward J. *Appendix: Extra-Biblical 'Prophecy' in the Ancient World, in My Servants The Prophets*. Grand Rapids: Eerdmans, 1952.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.